

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasifik Selatan terkenal akan potensi ekonomi serta letak yang strategis, sehingga menarik perhatian negara-negara besar untuk dapat memperluas pengaruh mereka di Pasifik Selatan.<sup>1</sup> Meskipun kawasan Pasifik Selatan memiliki potensi sumber daya alam, namun kawasan ini memiliki keterbatasan kapasitasnya dalam teknologi dan sumber daya manusia sehingga kawasan ini masih membutuhkan negara lain untuk membantu membangun negaranya.<sup>2</sup> Karena alasan tersebut, bantuan internasional telah menjadi alat utama dalam dinamika politik di wilayah Pasifik Selatan.<sup>3</sup>

Wilayah Pasifik Selatan terdiri dari negara-negara seperti Fiji, Papua Nugini, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon, bersama dengan beberapa negara pulau lainnya. Meskipun sering kali dianggap sebagai daerah yang terpencil, Pasifik Selatan memiliki signifikansi yang besar bagi kekuatan besar seperti China dan Australia karena berbagai alasan yang mendasari persaingan pengaruh disana. Pasifik Selatan terletak di lokasi geografis yang strategis. Kawasan ini berada di jalur penting yang

---

<sup>1</sup> Yusuf Rifaldy, "Melihat Latar Belakang Australiadalam Memberikan Bantuan Luar Negeri Ke Kawasan Pasifik," *Jurnal Hubungan Internasional*, 2020.

<sup>2</sup> Terry Irenewaty, "Peranan Amerika Serikat Pasca Dekolonisasi Di Negara-Negara Kawasan Pasific Selatan," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3613>.

<sup>3</sup> Matthew Dorman and Jonathan Pryke, "Foreign Aid to the Pacific: Trends and Developments in the Twenty-First Century," *Asia and the Pacific Policy Studies* 4, no. 3 (2017): 386–404, <https://doi.org/10.1002/app5.185>.

menghubungkan Asia dengan Amerika Serikat dan Australia. Mengusai jalur ini sangat krusial untuk perdagangan global dan pergerakan militer.<sup>4</sup>

Kekayaan sumber daya alam di Pasifik Selatan menjadi faktor utama dalam persaingan pengaruh di kawasan ini. Daerah ini memiliki sumber daya laut yang melimpah, termasuk perikanan yang kaya, potensi mineral di dasar laut. China dengan ekonominya yang berkembang pesat, membutuhkan akses ke sumber daya alam ini untuk mendukung pertumbuhan industrinya. Sementara itu, Australia, dengan kepentingan ekonominya sendiri, juga berusaha mengamankan keunggulan ekonominya.<sup>5</sup>

Pasifik Selatan merupakan rumah bagi populasi yang meskipun kecil, memiliki pengaruh politik yang signifikan dalam forum internasional seperti PBB. Setiap negara di Pasifik Selatan memiliki suara dalam pemungutan suara di lembaga internasional, dan dukungan dari negara-negara ini dapat menjadi krusial dalam diplomasi global. China telah aktif dalam memberikan bantuan ekonomi dan pembangunan infrastruktur ke negara-negara Pasifik Selatan sebagai cara untuk memenangkan dukungan diplomatik mereka. Australia, sebagai negara donor tradisional di kawasan ini, berusaha mempertahankan pengaruhnya dengan meningkatkan bantuan pembangunan dan memperkuat hubungan diplomatik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Burhanuddin Burhanuddin, "Dinamika Negara-Negara Teritori Asing Di Kawasan Pasifik Barat Daya," *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 2 (2015): 239–60, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/12>.

<sup>5</sup> Vinsensio MA Dugis, "Memahami Peningkatan Kehadiran China Di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Strategik," *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.20473/jgs.9.1.2015.1-18>.

<sup>6</sup> Rezya Agnesica Helena Sihaloho, Rusdi J Abbas, and Silvia Dian Anggraeni, "Strategi Manuver Geoekonomi Indonesia Dalam Merespons Dukungan Negara-Negara Pasifik Selatan Atas Isu Kemerdekaan Papua," *Jurnal Kajian Wilayah* 12, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.855>.

Australia dan China merupakan dua negara yang sedang bersaing untuk memperluas pengaruh mereka di kawasan ini, melalui infrastruktur, antara lain. Australia telah lama menjadi mitra utama bagi negara-negara Pasifik Selatan dalam investasi infrastruktur, sementara China dengan cepat memperluas pengaruhnya melalui *Belt and Road Initiative* (BRI), yang mencakup beberapa proyek infrastruktur Pasifik Selatan. Perbedaan pendekatan dan kepentingan China dan Australia dalam Investasi infrastruktur di kawasan Pasifik Selatan menjadi faktor yang menarik yang dapat ditelaah melalui studi banding tentang pengaruh China dan Australia pada masalah infrastruktur di Pasifik Selatan. Australia memberikan bantuan keuangan dan teknis untuk membangun infrastruktur, seperti jalan raya, Pelabuhan, dan bandara.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, Australia memiliki kepentingan yang kuat untuk mempertahankan posisinya sebagai mitra utama negara-negara pasifik selatan dalam hal investasi infrastruktur.<sup>8</sup>

Kepentingan utama Australia terletak pada aspek keamanan, fokusnya adalah untuk menjaga stabilitas dan keamanan strategis di kawasannya. Ini berarti Australia memiliki kepentingan langsung dalam memastikan situasi yang aman dan damai di sekitar negaranya dan menjaga stabilitas di antara negara-negara tetangganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Australia secara aktif terus memberikan bantuan kepada para negara yang berbatasan langsung dengannya. Sementara itu, di kesempatan yang sama ada aktor lain yang sedang meningkatkan pengaruhnya yaitu China.

---

<sup>7</sup> Anne-Marie Brady, "New Zealand-China Relations: Common Points and Differences," 2008.

<sup>8</sup> Terence Wesley-Smith, "China in Oceania: New Forces in Pacific Politics. Pacific Islands Policy," 2007.

Pada tahun 2013 China mulai memperkenalkan *Belt and Road Initiative* (BRI) di wilayah Pasifik Selatan sebagai bagian dari strategi geopolitik dan ekonomi yang lebih luas yang bertujuan untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Pasifik Selatan. BRI, yang pertama kali diumumkan oleh Presiden Xi Jinping pada tahun 2013, awalnya fokus pada pengembangan infrastruktur dan konektivitas di sepanjang jalur sutra darat dan jalur sutra maritim yang bersejarah. Namun, seiring berjalannya waktu, inisiatif ini di perluas untuk mencakup wilayah lain, termasuk Pasifik Selatan.

Keterlibatan China di Pasifik Selatan mulai meningkat signifikan pada tahun 2014-2015, ketika negara-negara di kawasan ini mulai menerima bantuan dan investasi dari China dalam bentuk proyek-proyek infrastruktur besar seperti pelabuhan, jalan, jembatan dan fasilitas energi. Negara-negara seperti Papua Nugini, Fiji, dan Tonga menjadi penerima utama investasi ini. Melalui BRI, China menawarkan pinjaman lunak dan hibah yang menarik bagi negara-negara ini, yang sering kali menghadapi keterbatasan anggaran dan tantangan ekonomi.

Negara-negara kecil di Pasifik Selatan berada dalam posisi negosiasi yang sulit antara China dan Australia. Mereka menghadapi tekanan dan tuntutan dari dua negara adidaya ini, dan keputusan mereka tentang pengakuan diplomatik, investasi, dan kerja sama memiliki implikasi kompetitif yang signifikan. Kedatangan China di Pasifik Selatan terjadi karena pertumbuhan ekonominya yang membuat China akan menjadi salah satu negara adidaya di dunia. Hadirnya China di kawasan Pasifik Selatan langsung memberikan donor bantuan investasi yang besar dan juga bantuan ekonomi yang cukup signifikan, oleh sebab itu, China langsung

memperluas pengaruhnya untuk melakukan diplomasi budaya. Pengaruh China yang tumbuh di Pasifik Selatan dapat dilihat dalam beberapa bantuan luar negeri China akan memberikan bantuan terhadap sekutunya yang sudah memiliki hubungan diplomatik langsung dengannya. Hal ini dikonfirmasi oleh aktivitas Tiongkok dalam bidang bisnis, pembangunan infrastruktur, pada bidang pemerintah serta militer dan pada bidang pengembangan sumber daya alam.<sup>9</sup>

China semakin memperluas pengaruhnya di kawasan Pasifik Selatan, ini ditandai dengan China yang langsung memberikan bantuan besar terhadap sekutu yang telah memiliki hubungan diplomatik. Kini China menjadi negara dengan pendonor terbesar ke-tiga setelah Australia dan Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Program bantuan global China telah mengalami pertumbuhan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan anggaran pertahanannya, China memfokuskan bantuan luar negerinya di Wilayah Pasifik Selatan yang telah mengakui kebijakan yang dibuat oleh China yaitu *One China Policy*. Setiap negara di kawasan ini yang telah mengakui hal tersebut itu artinya menjadi sekutunya seperti Vanuatu, Fiji, Tonga, Kepulauan Cook, Samoa dan Papua Nugini.<sup>11</sup> China menyediakan beberapa jenis bantuan, termasuk bantuan finansial, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kapabilitas militer di Pasifik Selatan. Sebagai hasilnya, China dijuluki sebagai "*new banker*" di wilayah tersebut. Tujuan China mencakup pengamanan jalur komunikasi laut melalui pembentukan jalur laut

---

<sup>9</sup> Tamara Renee. Shie, "Rising Chinese Influence in the South Pacific: Beijing's Island Fever," 2010, [https://doi.org/10.1142/9789814304399\\_0006](https://doi.org/10.1142/9789814304399_0006).

<sup>10</sup> Dugis, *Op. Cit.*, hal 2

<sup>11</sup> Dornan and Pryke, *Op. Cit.*, hal 2

alternatif selama krisis, pembangunan pelabuhan khusus militer, dan melakukan kunjungan semi-militer.

Kapal-kapal penangkap ikan dari China dilengkapi dengan peralatan intelejen untuk keperluan pengawasan militer di wilayah Mikorenesia tepatnya di Fiji telah tersedia. Pada tahun 2018, China memberikan bantuan langsung sebesar 243 juta dolar AS kepada Vanuatu, yang jumlahnya dua kali lebih besar daripada bantuan yang diberikan Australia.<sup>12</sup> Meningkatnya pengaruh China di kawasan Pasifik Selatan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa China mungkin berupaya membangun pangkalan militernya di Vanuatu.

Australia merasa khawatir dengan meningkatnya investasi China di Vanuatu karena letak geografis Vanuatu dekat dengan pantai timur Australia, sekitar 1.750 km. Dukungan Vanuatu terhadap inisiatif transportasi global China, *One Belt One Road* (OBOR), dan alokasi bantuan China sebesar 100 juta dolar AS untuk memperbaiki pelabuhan Luganville.<sup>13</sup> Hal ini memperkuat peran China di wilayah tersebut. Pada pertemuan *Pacific Island Forum* pada September 2018, Australia, Selandia Baru, dan negara-negara Pasifik Selatan menyepakati persetujuan keamanan baru. Para pengamat di Australia dan Selandia Baru melihat langkah ini sebagai respons terhadap kekhawatiran mengenai kemampuan negara-negara tersebut untuk mempertahankan hubungan dengan kawasan Pasifik di tengah meningkatnya keterlibatan China.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Denghua Zhang, "China's Diplomacy in the Pacific: Interests, Means and Implications," *Security Challenges*, 2017, <https://www.jstor.org/stable/26457717>.

<sup>13</sup> Jamie Smyth, "China Aid Wins Influence in Pacific despite Rising Concerns," *financial times*, n.d., <https://www.ft.com/content/bf2cfd72-f6c1-11e9-9ef3-eca8fc8f2d65>.

<sup>14</sup> Dugis, *Op. Cit.*, hal 2

Tindakan-tindakan yang dilakukan Australia untuk memperkuat keamanan menunjukkan bahwa mereka merasa terancam oleh kehadiran China. Peningkatan pengaruh yang dilakukan oleh China di berbagai negara Pasifik Selatan dianggap sebagai ancaman oleh Australia karena dapat mengurangi kontrolnya di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Penulis akan menyelidiki langkah-langkah yang diambil oleh Australia sebagai tanggapan terhadap peningkatan investasi serta bantuan yang diberikan oleh China di wilayah Pasifik Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menentukan persoalan pokok dari penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana rivalitas pengaruh antara China dan Australia di kawasan Pasifik Selatan?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam konteks ini penulis memiliki tujuan untuk menganalisa bagaimana posisi utama Australia sebagai mitra utama yang berada di Pasifik Selatan dan bagaimana rivalitas pengaruh yang diberikan China dan Australia di kawasan Pasifik Selatan

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pemahaman serta wawasan mengenai subjek ini kepada berbagai entitas terkait dengan kajian dalam ilmu Hubungan Internasional sehingga dapat menjadikan

inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan kedepannya terutama dalam kajian Hubungan Internasional yang berkaitan dengan perebutan pengaruh antara Australia dan China dikawasan Pasifik Selatan.

### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi penulis dengan memperdalam pemahaman tentang persaingan kekuasaan antara kedua negara di wilayah Pasifik Selatan. Selain itu juga, diharapkan ini menjadi rujukan untuk para akademisi atau peneliti-peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga kajian-kajian tentang analisis perebutan kekuasaan antara Australia dan China serta kajian lainnya dapat semakin berkembang.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya sangat dipelurkan dalam penelitian ini, karena penulis bisa mendapatkan informasi dan data dari studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan topik atau masalah yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam beberapa penelitian terdahulu tersebut digunakan untuk melihat sebuah persamaan sebuah fenomena atau isu yang sedang dikaji, persamaan konsep maupun teori yang digunakan maupun sebuah pola yang sejenis meskipun dalam isu dan konsep yang digunakan tidak serupa. Tujuan ini adalah untuk menunjukkan posisi penelitian yang sudah di tentukan oleh penulis.

Dalam topik penelitian sebelumnya, peneliti menyoroti peran Australia sebagai mitra utama di kawasan Pasifik Selatan.



Penelitian pertama, bersumber dari jurnal milik **Stephanie Lawsson** yang berjudul **Australia, New Zealand and Pacific Island Forum: Critical Review**<sup>15</sup>. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa tidak hanya pemain lama yang akan tetap bertahan pada kawasan Pasifik selatan melainkan sebuah identitas akan selalu dikenang dan sebuah identitas atau kepentingan yang sama akan lebih penting untuk dikenal. Dimana dalam sebuah perkembangannya, kepentingan dari kedua negara tersebut sering kali mempengaruhi konsensus regional yang mana dari sudut pandangan Australia kepentingan utama yang harus dicapai merupakan sebuah keamanan. Meskipun dalam kaca mata banyak negara Australia menempati sebuah posisi yang dominan cenderung pada neo-kolonial.

Stephanie menggambarkan bahwa hubungan Australia dengan negara-negara PIF lainnya memburuk karena citra Australia dan adanya kekurangan komitmen pada beberapa isu termasuk pada sebuah isu kemiskinan itu sendiri. Dalam tulisan ini, Stephanie mendapatkan banyak kritik yang disampaikan kepada Australia. Dalam penelitian ini sendiri membantu penulis dalam menganalisa sebuah dinamika yang terjadi pada hubungan sekutu yang dilakukan oleh Australia dan berbagai negara di wilayah Pasifik Selatan, Adapun persamaan yang didapatkan merupakan sama-sama mengkaji tentang hubungan Australia dengan negara Pasifik, sedangkan perbedaannya penulis lebih berfokus pada respon Australia setelah pergeseran fenomena-fenomena yang muncul pasca gagasan diplomasi Pasifik.

---

<sup>15</sup> Stephanie Lawson, "Australia, New Zealand and the Pacific Islands Forum: A Critical Review," 2017.

Penelitian kedua, bersumber pada jurnal milik **Vinsenso M.A. Dugis** yang berjudul **Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Strategik**<sup>16</sup>. Artikel ini berfokus menjelaskan bahwa China, melalui kehadirannya membawa pengaruh di Pasifik Selatan ini merupakan sebuah strategi global dan menjadi respon dari berbagai peluang serta kepentingan yang nantinya dapat di maksimalkan melalui kawasan Pasifik Selatan. Penelitian ini membantu penulis memahami perubahan dalam arah kebijakan luar negeri China yang mana sejak berakhirnya perang dingin. Kehadiran China di kawasan ini mempertimbangkan berbagai kepentingannya. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada kepentingan dan relevansi China di kawasan Pasifik Selatan.

Penelitian ketiga, bersumber dari jurnal milik **Colonel Peter Brown Obe** dan **British Army** dengan judul **Australia Influence in the South Pacific**<sup>17</sup>. Dalam penelitian ini masih selaras dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang mengkritisi keterlibatan Australia di Pasifik Selatan Sebagian dari hegemoni. Lebih lanjut, tulisan ini mengkaji tentang Australia yang mempunyai kepentingan strategis di Pasifik Selatan. Kepentingan yang strategis tersebut merupakan bagian dari upaya Australia dalam melindungi keuntungannya dikawasan regional Pasifik Selatan sehingga meminimalisir masuknya kekuatan asing. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa Australia semakin meningkatkan pengaruhnya sejak meningkatnya hubungan China dengan negara-negara di Pasifik Selatan. Meski begitu, Army dan Brown menggambarkan Australia sebagai hegemoni, dimana dalam perkembangannya Australia mendominasi Kawasan Pasifik Selatan.

---

<sup>16</sup> Dugis, *Op. Cit.*, hal 2

<sup>17</sup> British Army Colonel Peter Brown Obe, "Australia Influence in the South Pacific," 2012.

Persamaan yang tertuang dalam kedua penelitian yaitu dengan sama-sama mengamati tentang pengaruh dan keterlibatan Australia di Pasifik Selatan. Namun penulis lebih berfokus pada keterlibatan Australia dalam merespon perubahan fenomena PIF melalui pembentukan kebijakan luar negerinya yang baru yaitu Pacific Step Up.

Penelitian keempat, bersumber dari skripsi milik **Erdina Putri Amalia** berjudul **Penguatan Komitmen Disaster Diplomacy Australia Di Tuvalu Sebagai Penyeimbang Terhadap Kehadiran China di Kawasan Pasifik Selatan**

<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini selaras dengan salah satu penelitian terdahulu yang juga menjelaskan mengenai dinamika ketelibatan China dan Australi di kawasan Pasifik Selatan. Meskipun dalam penelitian ini, Erdina secara spesifik menjelaskan tentang respon Australia salah satunya adalah menjalin diplomasi dengan Tuvalu. Focus penelitian ini adalah membahas tentang alasan dibalik penguatan distater diplomacy antara Australia dan Tuvalu sejak hadirnya China di Pasifik Selatan.

Dalam penelitian ini membahas alasan dibalik adanya penguatan disaster diplomacy antara Australia dan Tuvalu merupakan upaya Australia untuk menyeimbangi kehadiran China di Pasifik Selatan. Yang mana dalam hal ini Australia merasa terancam dengan adanya kehadiran dari China. Australia merasa posisinya terancam oleh kehadiran China dan berusaha menjaga statusnya sebagai negara berpengaruh di wilayah ini. Secara historis, Australia telah memperluas pengaruhnya sehingga ia berhasil masuk dalam 10 negara yang berada di Pasifik selatan dari total 13 dengan memberikan bantuan yang besar dan berkelanjutan.

---

<sup>18</sup> Erdina Putri Amalia, "Penguatan Komitmen Disaster Diplomacy Australia Di Tuvalu Sebagai Upaya Penyeimbang Terhadap Kehadiran China Di Kawasan Pasifik Selatan," 2020.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membicarakan bagaimana ketakutan dari Australia sendiri dalam mempertahankan posisinya sebagai negara yang berkuasan di Pasifik Selatan dan mulai datangnya China yang mulai menyebar pengaruhnya, sedangkan perbedaanya terletak pada penelitian ini berfokus dalam kebijakan luar negeri Australia terhadap PIF pada masa pemerintahan Scott Morrison.

Penelitian kelima, bersumber dari **Nyi Roman Ari Tati Ratnasari dan Anak Agung Banyu Perwira** yang berjudul **The Implementation of Australia's "Stepping-up Engagement" Wit the Melanesian State as The Defense Strategi of Australia to Respon the Rise of China in the South Pasific Region (2013-2018)**<sup>19</sup>. Skripsi ini menggambarkan mengenai respon dan strategi dari Australia karena perubahan fenomena yang terjadi di Pasifik Selatan, dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan strategi yang digunakan oleh Australia merespons pengaruh China di kawasan Pasifik Selatan dengan membahas implementasi Stepping Up Engagement sebagai respons terhadap meningkatnya peran China di wilayah tersebut, adapun strategi yang dilakukan oleh Australia sendiri merupakan dengan meningkatkan pertahanan dan ketahanan regional, dengan meningkatkan ketahanan militer dan keamanan khususnya di Kepulauan Solomon, serta memantau jalannya strabilitas pasca konflik Bougenvile di Papua Nugini.

Kesamaan yang ada dalam penelitian yaitu sama membahas terkait pertahanan diri sebagai pemail lama yang dilakukan oleh Australia dalam masalah

---

<sup>19</sup> Anak Agung Banyu Perwira Nyi Roman Ari Tati Ratnasari, "The Implementation of Australia's 'Stepping-Up Engagement' With the Melanesian State as The Defense Strategy of Australia To Respon the Rise Of China in the South Pacific Region (2013-2018), *Andalas Journal of International Studies*, Vol. IX, No.2.," 2020, n.d.

menanggulangi adanya perebutan kekuasaan dengan China. Sedangkan perbedaannya ada pada bagian strategi yang dilakukan oleh pemerintah Scott Morrison dan kebanyakan membahas kebijakan luar negeri pada Australia sendiri.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Teori /Konsep dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Australia, New Zealand and Pacific Island Forum: Critical Review. Oleh: Stephanie Lawsonn	Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: Regionalisme	Yang mendominasi PIF merupakan negara Australia dan Selandia Baru, yang mana melihat beberapa kritikan bahwa sebuah negara yang didominasi oleh Australia ini merupakan aktivitas dari neo-kolonial. Hal ini menjadikan sebuah bukti bahwa kepentingan Australia dan Selandia baru berbeda khususnya pada ranah keamanan.
2.	Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Stratejik. Oleh: Vinsensio M.A. Dugis	Metode Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Kebijakan Luar Negeri	Kehadiran China di kawasan Pasifik Selatan merupakan bagian dari strategi global China untuk mengkaji keragaman global dan merespon peluang kepentingan yang sudah dibuat dari kawasan tersebut. Penelitian ini membantu penulis memahami perkembangan dalam kebijakan luar negeri China sejak berakhirnya perang dingin. Kehadiran ini mempertimbangkan berbagai kepentingan China dengan

			cermat. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada kepentingan dan relevansi China di kawasan Pasifik Selatan.
3.	Australia Influence in the South Pacific Oleh: Colonel Peter Brown Obe dan British Army	Metode Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Konsep Strategic Interest, Aid, Intervention.	Kebijakan luar negeri yang cenderung Islamophobia dipengaruhi oleh sistem dalam sebuah negara yang beraa di Pasifik Selatan kepentingan Australia adalah untuk melindungi Kawasan regional tersebut dari masuknya pengaruh asing terhadap negara, strategi yang dilakukan oleh Australia merupakan memberikan bantuan luar negeri terhadap beberapa negara dan mengupayakan dalam khusus kudeta militer di fiji dan kepulauan Solomon.
4.	Penguatan Komitmen Disaster Diplomacy Australia Di Tuvalu Sebagai Penyeimbang Terhadap Kehadiran China di Kawasan Pasifik Selatan Oleh: Erdina Putri Amalia	Metode Peneitian: Eksplanatif Alat Analisa: Balance Of Threat Disaster Diplomacy	Australia mengupayakan sebuah penguatan disaster diplomasi terhadap tuvalu dan tidak hanya menggunakan sebuah alasan kemanusiaan akan tetapi untuk mengimbangi adanya sebuah ancaman dari China karena sesungguhnya Tuvalu merupakan negara yang belum menjalin hubungan dengan China oleh karena itu Australia berusaha meningkatkan diplomasinya dalam adaptasi Tuvalu..
5.	The Implementation of Australia's "Stepping-up Engagement" Wit The Melanesian State as The Defense Strategi of Australia To Respon the Rise Of China in the South	Metode Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Neo-realisme	Adanya sebuah negara yang masuk dalam Kawasan Pasifik Selatan yaitu China itu menjadi sebuah pemicu utama dalam respon yang dibuat oleh Australia dan Australia mengeluarkan sebuah kebijakan <i>Stepping up</i>

	Pasific Region (2013-2018) Oleh: Nyi Roman Ari Tati Ratnasari dan Anak Agung Banyu Perwira		engagement yang mempunyai tujuan untuk tetap menguatkan sebuah kemanan dan mempertahankannya sebagai actor lama sekaligus menjadi sebuah mitra utama dikawasan tersebut.
--	---	--	--

Berdasarkan dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu dan data table yang telah disajikan dapat diambil kesimpulan bahwa kedua negara yang sedang melakukan penyebaran pengaruh ini mempunyai kepentingan yang berbeda, serta kedua negara ini memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan negara yang berada di kawasan Pasifik Selatan. Setiap negara mempunyai cara untuk memperluas pengaruhnya sehingga mendapatkan kepuasan tersendiri setelah adanya timbal balik yang diberikan oleh negara lain.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut dijadikan sebagai salah satu penguat dalam penelitian ini. sehingga penelitian ini akan lebih fokus dalam menjelaskan secara deskriptif mengenai rivalitas yang diberikan Australia dalam mempertahankan diri sebagai pemeran utama di kawasan Pasifik Selatan. Australia dan China memberikan bantuan yang masing-masing terhitung dengan jumlah yang besar, namun terdapat perbedaan bantuan yang diberikan dari kedua negara ini. Penelitian ini berbeda cukup signifikan dari penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan teori dan konsep. Selain itu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu negara, antara hanya membahas bantuan China dan Australia. Penulis akan menggunakan konsep *Security Dilemma* dan Diplomasi Ekonomi untuk melihat rivalitas yang diberikan Australia terhadap respon dari bantuan China.

Aspek tersebut akan menjadi indikator dalam melihat strategi yang digunakan Australia dalam mempertahankan diri sebagai mitra utama.

## **1.5 Pendekatan dan Teori**

### **1.5.1 Security Dilemma**

Konsep dilema keamanan adalah sebuah konsep dalam studi hubungan internasional yang menjelaskan kondisi di mana suatu negara melakukan tindakan pada bidang pertahanan atau militer, seperti melakukan penambahan, pengurangan atau memperkuat kekuatan militer, serta langkah maupun tindakan lainnya. Tindakan yang diambil negara ini kemudian memicu reaksi dari negara-negara lain di wilayah tersebut. Jika sebuah negara menjadi sekutunya, hal ini akan membentuk sebuah aliansi. Namun, jika mereka saling memiliki pandangan yang bertentangan, maka mereka akan mengambil langkah antisipatif melalui sebuah kebijakan politik dan pertahanan, baik pada domestik maupun internasional, untuk dapat menanggapi tindakan negara tersebut. Keadaan ini bisa disebut dengan dilema keamanan.<sup>20</sup>

Robert Jervis menyatakan bahwa sebuah kebijakan pertahanan yang diterapkan oleh sebuah negara itu dapat menciptakan ancaman baru bagi negara lain. Terutama jika ada sebuah negara tersebut yang seringkali memiliki pandangan politik yang bertentangan, tindakan yang diambil oleh sebuah negara ini dapat memicu sebuah respon yang nantinya akan mengambil beberapa langkah yaitu:

- a. Negara tersebut akan berusaha membangun kerja sama dengan negara lain untuk dapat memperoleh sebuah akses pada bidang pertahanan atau

---

<sup>20</sup> Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *Jstor* 20, no. 2 (2011): 167–214, <https://doi.org/Vol. 30, No. 2>.



digunakan sebagai jembatan untuk dapat memutus tindakan neara lain yang sedang meningkatkan persenjataannya secara agresif.

- b. Melakukan perbaikan serta membangun sebuah sistem persenjataan ke tingkatan yang lebih tinggi, baik dalam kerangka organisasi internasional maupun melalui sebuah kerja sama dengan kelompok negara lain di dunia.
- c. Melakukan pengembangan sistem pertahanan melalui sebuah modernisasi peralatan militer atau peningkatan kualitas personel militer meskipun pilihan ini memiliki resiko yang sangat tinggi.
- d. Mengabaikan agresivitas suatu negara dalam mengembangkan sistem pertahanannya.

Berbagai dampak dari agresivitas dalam kebijakan pertahanan terkadang menjadi sebuah fenomena yang sulit dipahami. Walaupun pola keseimbangan menjadi sebuah fenomena yang sulit untuk dipahami. Walaupun pola keseimbangan di bidang pertahanan yang mengarah pada pencegahan (*deterrence*) seringkali belum tercapai, hal ini seringkali tidak menyebabkan perang terbuka dalam skala besar. Akan tetapi potensi konflik akibat agresivitas dalam sebuah kebijakan pertahanan sering di dominasi oleh sebuah faktor politik.

Dalam dilema keamanan, terdapat pengaruh positif bagi negara-negara yang terlibat. Pengaruh ini mencakup sebuah potensi untuk dapat mengembangkan kerjasama regional dalam skala yang lebih luas dan dengan intensitas yang tinggi. Selain itu, muncul sebuah dorongan untuk dapat mencari solusi bersama dalam segi kerangka rezim perdamaian dan hukum internasional.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang fluktuatif antara China dan Australia menimbulkan kecurigaan bagi Australia. Peningkatan besar-besaran militer oleh China memunculkan dilema keamanan bagi Australia, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan keamanan. Australia merespons dengan kebijakan untuk meningkatkan kapabilitas militer sebagai respons terhadap peningkatan militer China

China telah meningkatkan kehadirannya di Pasifik Selatan melalui investasi ekonomi yang signifikan, bantuan pembangunan, dan peningkatan kerjasama militer dengan negara-negara kepulauan di kawasan ini. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat pengaruh China dan memastikan akses ke jalur maritim strategis serta sumber daya alam yang penting untuk pertumbuhan ekonominya. Namun, Australia melihat langkah-langkah ini sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas regional dan keamanannya sendiri, yang menciptakan ketidakpercayaan terhadap niat China. Dalam konteks security dilemma, tindakan China yang dimaksudkan untuk meningkatkan keamanannya justru memicu respons defensif dari Australia.

Pada wilayah Pasifik Selatan, Australia berusaha mempertahankan posisinya sebagai mitra utama bagi negara-negara di kawasan ini dengan meningkatkan bantuan ekonomi, memperluas kerjasama militer, dan melibatkan diri lebih dalam dalam proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan. Tindakan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan pengaruh China dan memastikan bahwa negara-negara di Pasifik Selatan tidak menjadi terlalu bergantung pada bantuan China. Namun, dari perspektif China, langkah-langkah Australia ini dapat dilihat

sebagai upaya untuk mengekang pengaruhnya, sehingga memicu China untuk memperkuat kehadirannya lebih lanjut.

security dilemma yang dikemukakan oleh Jervis juga menjelaskan bagaimana persepsi ancaman dan ketidakpercayaan dapat menyebabkan peningkatan militerisasi di kawasan Pasifik Selatan. China mungkin meningkatkan kehadiran militernya untuk melindungi investasinya dan memperkuat posisinya di kawasan, sementara Australia dan sekutunya, seperti Amerika Serikat, mungkin merespons dengan meningkatkan kerjasama militer dan latihan bersama dengan negara-negara di Pasifik Selatan. Siklus aksi dan reaksi ini dapat meningkatkan risiko konflik dan destabilisasi regional, yang merupakan hasil dari ketidakpercayaan yang mendasari security dilemma.

### **1.5.2 Diplomasi Ekonomi**

Diplomasi ekonomi adalah pendekatan kebijakan luar negeri yang memanfaatkan instrumen dan kebijakan ekonomi untuk mencapai tujuan diplomatik serta memperkuat pengaruh suatu negara di tingkat global. Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock mengartikan diplomasi ekonomi sebagai upaya pemerintah untuk mengelola hubungan ekonomi internasional melalui negosiasi, perjanjian, dan kerja sama internasional yang bertujuan untuk memperkuat perekonomian domestik dan meningkatkan pengaruh negara dalam sistem ekonomi global<sup>21</sup>.

David A. Baldwin menyatakan bahwa diplomasi ekonomi adalah penggunaan alat-alat ekonomi oleh negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar

---

<sup>21</sup> Nicholas Bayne and Stephen Woolcock, *The New Economic Diplomacy Decision Making*, 4th editio, 2007.

negeri. Ini melibatkan menggunakan bantuan luar negeri, sanksi ekonomi, perjanjian perdagangan, serta kebijakan investasi untuk memengaruhi keputusan negara lain dan mencapai tujuan politik atau strategis.<sup>22</sup>

Diplomasi menurut pandangan Okano-Heijmans merupakan sebuah praktik hubungan internasional yang melibatkan negosiasi internasional untuk mendorong stabilitas ekonomi dan politik suatu negara. Penting untuk dicatat bahwa teori Diplomasi dan teori Diplomasi Ekonomi menjadi sangat relevan dalam konteks ini<sup>23</sup>.

Di penelitian ini penulis hendak menggunakan konsep diplomasi ekonomi menurut pandangan Okano-Heijmans untuk melihat praktik diplomasi yang dilakukan oleh kedua negara. Konsep diplomasi ekonomi yang dikemukakan oleh Okano-Heijmans dapat memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk menganalisis persaingan pengaruh antara China dan Australia di Pasifik Selatan. Diplomasi ekonomi, menurut Okano-Heijmans, melibatkan penggunaan alat politik yang di dalamnya berisi negosiasi internasional untuk dapat mencapai kemakmuran ekonomi nasional stabilitas politik<sup>24</sup>.

Dalam konteks persaingan antara China dan Australia di Pasifik Selatan, konsep ini relevan karena kedua negara menggunakan diplomasi ekonomi untuk memperkuat pengaruh mereka di wilayah tersebut. China, misalnya, sering menggunakan investasi infrastruktur dan bantuan keuangan sebagai cara untuk

---

<sup>22</sup> David A Baldwin, 1985, *Economic Statecraft*, New Jersey:Princeton University, hal. 8- 9.

<sup>23</sup> Maaike Okano-Heijmans, "Conceptualizing Economic Diplomacy: The Crossroads of International Relations, Economics, IPE and Diplomatic Studies," *The Hague Journal of Diplomacy* 6, no. 1-2 (2011): 7-36, <https://doi.org/10.1163/187119111X566742>.

<sup>24</sup> *Ibid.*

memenangkan dukungan politik dan ekonomi dari negara-negara Pasifik Selatan. Di sisi lain, Australia, dengan kedekatannya secara geografis dan sejarah hubungan yang kuat, juga menggunakan bantuan ekonomi dan kerjasama pembangunan sebagai alat diplomasi untuk mempertahankan pengaruhnya. Menganalisis bagaimana kedua negara menggunakan strategi diplomasi ekonomi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika persaingan mereka. Misalnya, studi tentang proyek investasi, bantuan ekonomi, dan kerjasama bilateral antara China dan negara-negara Pasifik Selatan, serta strategi serupa yang dilakukan oleh Australia, dapat membantu memahami efektivitas dan dampak dari diplomasi ekonomi mereka.

Dengan demikian, teori diplomasi ekonomi dari Okano-Heijmans tidak hanya membantu memahami alat dan strategi yang digunakan oleh China dan Australia, tetapi juga membantu mengkaji upaya mereka terhadap stabilitas ekonomi dan politik di Pasifik Selatan.

Dalam konteks ini, Australia dan China menggunakan pengaruh ekonomi sebagai alat untuk memperkuat posisi mereka di kawasan Pasifik Selatan. Diplomasi ekonomi mencakup bantuan Pembangunan, investasi infrastruktur dan perdagangan yang semuanya digunakan oleh kedua negara ini untuk dapat memperluas pengaruhnya dikawasan Pasifik Selatan. China, melalui *Inisiatif Belt and Road*, telah menginvestasikan banyak dana dalam pembangunan infrastruktur di berbagai negara Pasifik Selatan. Australia pun mulai meningkatkan bantuan dan investasinya untuk menandingi China, dalam hal ini diplomasi ekonomi membantu

memahami bagaimana strategi ini digunakan sebagai alat strategis untuk memperluas pengaruh.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena fokusnya adalah memberikan gambaran yang mendetail untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. “Bagaimana” yang mana digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah peristiwa dari fenomena yang sudah atau sedang terjadi dengan mengumpulkan fakta, pemilihan fakta, dan generalisasi fakta<sup>25</sup>. sehingga dalam penelitian ini penulis bisa menjelaskan bagaimana rivalitas pengaruh antara China dan Australia di kawasan Pasifik Selatan.

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengharuskan pengumpulan data yang valid untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Sehingga penelitian ini menggunakan analisis yang di mulai setelah data terkumpul, dengan fokus pada pengumpulan data yang komprehensif. Hasil analisis awal menjadi sebuah landasan untuk tahapan penelitian berikutnya. Langkah awal dalam melakukan analisis data adalah memeriksa semua data dari berbagai sumber, kemudian menulis inti dari setiap sumber untuk menghindari pengulangan kata yang berlebihan. Dalam penelitian kualitatif, kecenderungan pemborosan dalam penulisan sering terjadi sehingga reduksi data menjadi penting untuk menghemat

---

<sup>25</sup> Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

waktu dan upaya. Reduksi data memungkinkan penataan yang efisien dan pemahaman yang lebih baik terhadap hasil penelitian<sup>26</sup>.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada saat proses pengumpulan data, penulis berencana menggunakan metode studi pustaka atau riset perpustakaan. Ini melibatkan pengumpulan referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, working paper, dan artikel-artikel yang diakses melalui internet. Pendekatan ini bertujuan untuk memvalidasi hasil penelitian. Penggunaan mesin pencarian seperti *Publish or Perish*, *Google Scholar*, *Mendeley*, dan *Sci.hub* akan dioptimalkan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait dengan topik yang diteliti.

### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.4.1 Batasan Materi**

Untuk menjaga agar pembahasan tidak terlalu meluas, penelitian ini akan difokuskan hanya pada aspek-aspek tertentu yang relevan dalam melihat bagaimana rivalitas yang berikan Australia dan China untuk mempertahankan posisi sebagai pemberi bantuan luar negeri.

#### **1.6.4.2 Batasan Waktu**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menetapkan batasan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Penelitian ini akan memfokuskan pada periode waktu mulai dari tahun 2013-2022. Penulis mengambil periodisasi tersebut dikarenakan pada tahun 2013-2022 merupakan tahun dimana China mulai

---

<sup>26</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

memperkenalkan kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai strategi untuk memperluas pengaruhnya dan China mulai meningkatkan pengaruhnya di kawasan Pasifik Selatan.

### **1.7 Argumen Pokok**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka bisa diberikan jawaban sementara, dengan melihat persaingan antara China dan Australia dapat dipahami melalui konteks security dilemma, tindakan satu negara untuk meningkatkan keamanannya melalui peningkatan militer dan pengaruh politik sering kali dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang kemudian merespons dengan tindakan serupa, menciptakan siklus ketidakpercayaan dan ketegangan. China, melalui Belt and Road Initiative (BRI), telah memperluas pengaruhnya di Pasifik Selatan dengan menawarkan bantuan ekonomi dan investasi infrastruktur yang substansial kepada negara-negara kepulauan di wilayah tersebut. Investasi ini mencakup pembangunan pelabuhan, jalan raya, dan fasilitas energi yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara berkembang di Pasifik Selatan. Namun, langkah-langkah ini juga dilihat sebagai upaya untuk mengamankan kepentingan strategis dan memperkuat posisi militer China di kawasan tersebut.

Australia, yang secara historis memiliki hubungan dekat dan pengaruh yang kuat di Pasifik Selatan, merasa terancam oleh meningkatnya kehadiran China. Sebagai tanggapan, Australia telah meningkatkan bantuannya dan memperkuat kerjasama diplomatik dengan negara-negara Pasifik Selatan. Pemerintah Australia telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk memperkuat infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan di kawasan ini, serta meningkatkan



kerjasama keamanan maritim. Australia juga berusaha memperkuat aliansi strategisnya dengan Amerika Serikat dan negara-negara lain di kawasan Indo-Pasifik untuk mengimbangi pengaruh China.

Diplomasi ekonomi menjadi alat utama dalam persaingan ini. China menggunakan diplomasi ekonomi melalui BRI untuk memenangkan hati dan pikiran pemimpin negara-negara Pasifik Selatan, menawarkan pinjaman lunak dan hibah yang menarik. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya ketergantungan ekonomi negara-negara tersebut pada China dan potensi jebakan utang. Di sisi lain, Australia menggunakan bantuan pembangunan dan kerjasama ekonomi untuk mempertahankan pengaruh tradisionalnya dan mencegah dominasi China.

Rivalitas ini memiliki implikasi signifikan terhadap keamanan dan stabilitas regional. Dengan konsep security dilemma, tindakan kedua negara untuk memperkuat kehadiran dan pengaruh mereka di Pasifik Selatan dapat meningkatkan ketegangan dan potensi konflik. Negara-negara Pasifik Selatan, yang berada di tengah-tengah persaingan ini, harus menavigasi diplomasi yang kompleks untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil menghindari ketegangan geopolitik yang meningkat

## 1.8 Sistematika Penulisan

<p><b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b></p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian     1.3.1 Tujuan Penelitian     1.3.2 Manfaat Penelitian         1.3.2.1 Manfaat Akademis         1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Pendekatan dan Teori     1.5.1 Security Dilemma     1.5.2 Diplomasi Ekonomi 1.6 Metode Penelitian     1.6.1 Jenis Penelitian     1.6.2 Metode Analisis     1.6.3 Teknik Pengumpulan Data     1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian         1.6.4.1 Batasan Materi         1.6.4.2 Batasan Waktu 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p><b>BAB II</b> <b>GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN PENGARUH AUSTRALIA DAN CHINA DI KAWASAN PASIK SELATAN</b></p>	<p>2.1 Hubungan Australia dengan Pasifik Selatan dan Sejarah Keterlibatan China di Pasifik Selatan     2.1.1 Hubungan Australia dengan Pasifik Selatan     2.1.2 Sejarah Kehadiran China di Pasifik Selatan 2.2 Peran Australia dibidang Keamanan, dan Ekonomi</p>

	<p>2.2.1 Peran dibidang keamanan</p> <p>2.2.2 Peran dibidang ekonomi</p> <p>2.3 Peningkatan Peran serta Kepentingan Nasional China di Kawasan Pasifik Selatan</p> <p>2.3.1 Peningkatan Peran China Di Pasifik Selatan</p> <p>2.3.2 Kepentingan China Di Pasifik Selatan</p> <p>2.4 Respon Negara-Negara Pasifik Selatan Terhadap Pengaruh China dan Australia</p> <p>2.4.1 Respon Negara-Negara Pasifik Terhadap Pengaruh China dan Australia</p>
<p>BAB III</p> <p>ANALISA RIVALITAS CHINA DAN AUSTRALIA MENGGUNAKAN KONSEP <i>SECURITY DILEMMA</i> DAN DIPLOMASI EKONOMI</p>	<p>3.1 Aplikasi <i>Security Dilemma</i> Dalam Rivalitas China dan Australia</p> <p>3.1.1 Peningkatan Kapabilitas Militer China dan Australia yang Saling Memicu Kekhawatiran dan Tindakan Defensif</p> <p>3.1.2 Perbandingan kekuatan militer China dan Australia di Pasifik Selatan.</p> <p>3.1.3 Latihan militer dan kerjasama dengan negara-negara Pasifik Selatan</p> <p>3.2 Strategi Diplomasi Ekonomi China di Pasifik Selatan</p> <p>3.2.1 Inisiatif ekonomi seperti Belt and Road Initiative (BRI).</p> <p>3.2.2 Proyek infrastruktur besar yang didanai oleh China.</p> <p>3.3 Strategi Diplomasi Ekonomi Australia di Pasifik Selatan</p> <p>3.3.1 Program Bantuan Luar Negeri</p>

	Pembangunan Ekonomi 3.3.2 Proyek-proyek pembangunan yang didanai oleh Australia 3.4 Analisa
BAB IV	4.1 Kesimpulan
PENUTUP	

